

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

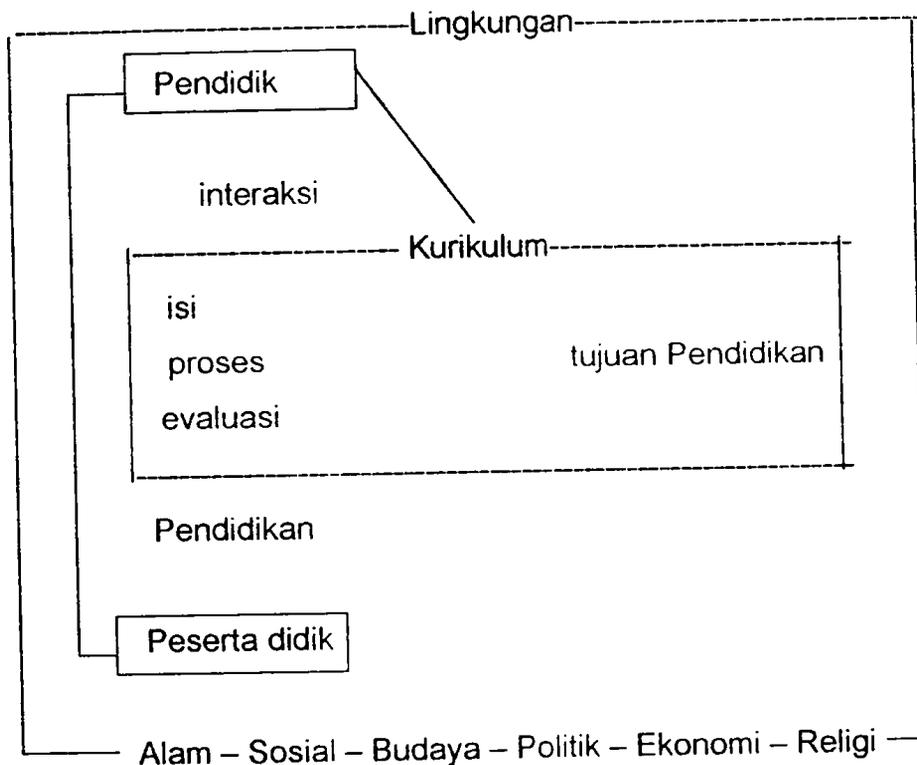
Undang-undang RI no. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 4 menyatakan bahwa :

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Rumusan tujuan pendidikan nasional ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu perhatian suatu masyarakat terhadap pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan bisa dirasakan oleh seluruh warga, masyarakat, sehingga pembangunan bangsa akan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Pembangunan bangsa akan berjalan dengan baik dan lancar harus didukung oleh sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dengan sarana pendukung yang memadai. Kurikulum adalah salah satu komponen sarana yang sangat penting. Dengan demikian permasalahan kurikulum, harus menjadi suatu masalah yang dominan yang dipandang sebagai komponen yang sangat berpengaruh untuk menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Sebagai suatu sistem, pendidikan dasar sangat ditentukan oleh banyak komponen, oleh karena itu untuk meningkatkan kualitasnya, harus dimulai dengan meningkatkan komponen yang terlibat didalam pendidikan itu. Menurut Nana Syaodih (1988 : 4) memberikan gambaran tentang pertautan antar komponen dalam pendidikan, seperti yang terlihat dalam bagan-bagan berikut :



Bagan 1.1 : Komponen utama pendidikan

Mengacu pada buku petunjuk Teknis pelaksanaan PBM untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak tingkat Tsanawiyah ini membahas empat pertanyaan penting dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Apa tujuan pendidikan Aqidah Akhlak bagi siswa ?
2. Pengalaman belajar apa yang harus diberikan kepada siswa ?

3. Bagaimana mengorganisasikan pengalaman-pengalaman itu dalam bentuk kegiatan belajar mengajar ?
4. Bagaimana cara mengetahui ketercapaian tujuan tersebut ? (Depag, 1997 : 2)

Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dalam kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pelajaran dan latihan agar peserta didik mampu meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar dan bersedia untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.

Bila melihat fenomena yang ada atau yang terjadi pada saat ini dapat dikatakan bahwa kurangnya lingkungan keluarga yang memperhatikan kehidupan anak-anaknya untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, mereka cenderung bersikap masa bodoh. Hal ini terbukti dengan banyaknya remaja-remaja atau anak-anak yang tidak tahu akan kewajiban yang harus dilakukan terhadap Allah SWT dan terhadap sesama manusia, sehingga tidak sedikit adanya kenakalan remaja yang menimbulkan terganggunya ketertiban warga masyarakat.

Adanya kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan atau kelemahan yang ada pada peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pengaruh dari budaya lain yang negatif yang dapat membahayakan

peserta didik dan menghambat perkembangannya dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Disamping itu adanya penyampaian informasi dan pengetahuan tentang keimanan dan akhlak yang diterima oleh peserta didik kurang jelas.

Tujuan mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Mata pelajaran Aqidah-Akhlak dapat memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada siswa tentang hal-hal yang harus diimani menurut ajaran Islam, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mata pelajaran Aqidah-Akhlak dapat memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan Akhlak yang baik, dan menjauhkan Akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Mata pelajaran Aqidah-Akhlak diharapkan dapat memberikan bekal kepada siswa tentang Aqidah dan Akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah. (Depag 1997 :9).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertugas untuk membina para siswanya agar menjadi dewasa dan dapat mengembangkan potensinya. Potensi siswa akan bisa tampak atau terwujud manakala proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah memberikan tempat utama kepada siswa. Artinya siswa senantiasa

dijadikan subjek dalam kegiatan pendidikan bukan hanya sekedar objek dalam proses kegiatan pendidikan di sekolah. Kepercayaan siswa mempunyai potensi, punya kemampuan dan kekuatan untuk berkembang. Hal ini selaras dengan pendapat Sukmadinata, (1997 : 86) yang menyatakan :

“Para pendidik humanis berpegang kepada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain)”.

Pendidikan humanistik menekankan peranan siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, akrab. Berkat situasi tersebut anak mengembangkan potensinya yang dimiliki. Menurut Mc. Neil : “The new humanists are self actualizers who see curriculum as liberating process that can meet the need for growth and personal integrity (Jhon D. Mc Neil, 1997 : 1). Pendidikan humanistik lebih menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa) dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu.

Rogers seorang tokoh dari pandangan humanistik berpendapat bahwa manusia itu memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif. Manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Akan tetapi kenyataan dilapangan yang masih berlaku pada saat ini, siswa adalah sebagai objek dalam kegiatan pendidikan atau dalam proses pembelajaran di kelas, seolah-olah gurunya yang menjadi pangkal utama menentukan keberhasilan dalam mengajar siswa.

Menurut model humanistik, pendidikan sebagai proses untuk mengaktualisasikan potensi manusia untuk memanusiakan manusia, sebagai jawaban terhadap pertanyaan :

“Akan menjadi apa manusia itu ? Orang terdidik sering kali diartikan sebagai orang telah mampu menghadapi keterbukaan eksistensinya untuk mencari makna tentang keberadaannya” (Zais, 1976 : 317).

Konsep kurikulum humanistik memandang kurikulum sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu siswa. Kurikulum konfluen sebagai salah satu aliran dari kurikulum humanistik, menurut Mc. Neil (1977 : 4) pada hakekatnya adalah :

“.....confluent education is the integration of the effective domain (emotion, attitudes, values) with the cognitives domain (intellectual knowledge and abilities). Adapun karakteristik kurikulum konfluen menurut Sukmadinata, (1988 : 92) adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi. Kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan adalah kegiatan bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui partisipasi dalam kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, bertanggung jawab bersama, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan cara yang non-otoriter dari pendidikan konfluen.
2. Integrasi. Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpretasi, dan integrasi dari pemikiran, perasaan dan juga tindakan.
3. Relevansi. Isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kehidupan murid karena diambil dari dunia murid dan oleh murid itu sendiri. Hal demikian sudah tentu akan lebih berarti bagi murid secara intelektual maupun emosional.
4. Pribadi anak. Pendidikan adalah pengembangan pribadi pengembangan pribadi, pengaktualisasian segala potensi pribadi anak secara utuh.

5. Tujuan. Pendidikan ini bertujuan mengembangkan pribadi yang utuh, yang serasi baik didalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.

Selanjutnya, bila mengacu pada buku petunjuk teknis mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah ada beberapa kemampuan dasar yang diharapkan setelah siswa menamatkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, diantaranya :

1. Mengetahui dan meyakini kebenaran Aqidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman.
2. Dapat mengamalkan Akhlak terpuji dan menjauhi Akhlak tercela.

Selanjutnya bila mengacu pada buku petunjuk teknis mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah ada beberapa kemampuan dasar yang diharapkan setelah siswa menamatkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, diantaranya :

1. Mengetahui dan meyakini kebenaran Aqidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman.
2. Dapat mengamalkan Akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.
3. Mengetahui sopan santun dan mengamalkannya baik dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri maupun dengan alam lingkungannya. (Depag, 1997 : 12).

Untuk melaksanakan GBPP pelajaran Aqidah Akhlak dapat digunakan beberapa pendekatan, antara lain :

- 1) Pendekatan emosional yaitu pendekatan untuk menggugah emosi peserta didik dalam memahami dan meyakini Aqidah Islam serta

- memberi motivasi agar mereka ikhlas mengamalkan ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan pengamalan akhlak yang terpuji.
- 2) Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam.
 - 3) Pendekatan fungsional yaitu usaha untuk menyajikan ajaran Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Pendekatan keteladanan yaitu memberikan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui penyajian ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Berkenaan dengan pengembangan model kurikulum humanistik di Madrasah Tsanawiyah, maka yang akan menjadi perhatian utama pada pelaksanaan penelitian ini yaitu pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak dimana dengan penelitian ini diharapkan yang menjadi tujuan mata pelajaran akan bisa tercapai.

Untuk merealisasikan siswa yang berkemampuan sesuai dengan yang diharapkan dari kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa tidaklah mudah akan tetapi harus ditunjang dengan adanya suatu proses kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan untuk dapat merealisasikannya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus memiliki

Sebagaimana dari karakteristik model humanistik, maka dengan melalui penelitian ini maka pengembangan model kurikulum humanistik untuk pendidikan Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah bisa berhasil dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka, tergambar demikian pentingnya guru dapat mengoperasionalkan kurikulum. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah siswa apabila dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum.

Tujuan kurikulum atau tujuan bidang studi menggambarkan bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap berhubungan dengan bidang studi dalam kurikulum sekolah. Setiap bidang studi mempunyai tujuan masing-masing yang berbeda dengan bidang studi yang lain. Tujuan ini menjadi acuan dari bentuk-bentuk pengalaman belajar yang dicapai siswa setelah mempelajari bidang studi tersebut pada jenjang pendidikan tertentu sesuai tuntutan kurikulum. Oleh karena itu tujuan semacam ini dapat memberikan tuntutan kepada pelaksanaan kurikulum sekolah tentang bahan apa yang dapat dikembangkan dan disajikan.

Sebagaimana penjelasan tersebut, maka secara lebih jelas masalah ini dapat dirumuskan ke dalam : "Bagaimana mengembangkan

model kurikulum humanistik untuk pendidikan Aqidah-akhlak di Madrasah Tsanawiyah ?

Secara terperinci, rumusan masalah tersebut bila dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kurikulum yang ada sekarang ?

Pertanyaan tersebut bila dijabarkan meliputi :

1.1 Bagaimana pelaksanaan kurikulum sekarang ?

1.2 Bagaimana kemampuan dan aktivitas belajar peserta didik ?

1.3 Bagaimana kemampuan dan kinerja guru untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak ?

1.4 Bagaimana kondisi dan pemanfaatan sarana, fasilitas dan lingkungan di sekolah ?

2. Bagaimana model kurikulum humanistik yang cocok dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah ?

Pertanyaan ini bila dijabarkan sebagai berikut :

2.1 Model kurikulum humanistik yang bagaimana yang akan dikembangkan ?

2.2 Bagaimana langkah-langkah pengembangan model kurikulum humanistik tersebut ?

2.3 Bagaimana hasil kurikulum yang cocok dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di sekolah tersebut ?

3. Bagaimana implementasi model kurikulum humanistik pada kegiatan pendidikan dalam mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah negeri Babakan ?

Pertanyaan ini bila dijabarkan sebagai berikut :

3.1 Kemampuan dan kinerja guru bagaimana yang dituntut bagi implementasi model kurikulum humanistik tersebut ?

3.2 Sarana, fasilitas dan lingkungan yang bagaimana yang dituntut bagi implementasi model kurikulum humanistik tersebut ?

3.3 Bagaimana sistem pengelolaan model kurikulum tersebut dalam kegiatan belajar mengajar ?

C. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini yang perlu dibuat definisi operasionalnya, yaitu :

1. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

2. Model humanistik

Model humanistik adalah suatu pendekatan belajar yang memandang kurikulum sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu (siswa). Kurikulum hendaknya dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Tujuan-tujuan kurikulum seharusnya menekankan pada segi perkembangan pribadi, integrasi dan otonomi individu.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan kegiatan belajar mengajar.

4. Aqidah Akhlak

Merupakan sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas tentang ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Madrasah Tsanawiyah

Yaitu lembaga pendidikan formal setingkat SLTP yang memiliki 3 kelas dari mulai kelas I sampai kelas III.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah dapat mengembangkan model kurikulum humanistik untuk pendidikan Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, yang meliputi :

1. Kondisi kurikulum yang ada sekarang

Kondisi kurikulum yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1.1 Desain dan implementasi kurikulum sekarang yang dilaksanakan untuk kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.
 - 1.2 Kemampuan dan aktivitas belajar peserta didik.
 - 1.3 Kemampuan dan kinerja guru mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.
 - 1.4 Kondisi dan pemanfaatan sarana, fasilitas dan lingkungan belajar di Madrasah Tsanawiyah.
2. Model kurikulum humanistik yang cocok dikembangkan untuk kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah di Madrasah Tsanawiyah.
- Hal tersebut berkenaan dengan :
- 2.1 Model kurikulum humanistik yang cocok untuk dikembangkan.
 - 2.2 Langkah-langkah pengembangan model kurikulum humanistik tersebut dalam kegiatan belajar mengajar.
 - 2.3 Hasil kurikulum humanistik yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri yang dimaksud.
3. Implementasi model kurikulum humanistik pada kegiatan belajar mengajar untuk pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri yang dimaksud, adalah yang berkenaan dengan :
- 3.1 Kemampuan dan kinerja guru yang dituntut bagi implementasi model kurikulum humanistik tersebut.

3.2 Sarana, fasilitas dan lingkungan yang dituntut bagi implementasi model kurikulum humanistik.

3.3 Sistem pengelolaan model kurikulum humanistik dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dari bahan kajian dalam upaya mendalami kurikulum sebagai suatu sistem. Selanjutnya penelitian ini merupakan pembuktian baru tentang pengembangan model kurikulum humanistik untuk pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah atau setingkat SLTP. Dan diharapkan pula akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

2. Manfaat dari segi praktis

Secara rinci, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di sekolah.

a. Bagi guru yang bersangkutan, sebagai bahan masukan atau feed back bagi penyempurnaan dan peningkatan aktivitas dalam mengimplementasikan kurikulum.

- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan bantuan dan pembinaan kepada guru khususnya dalam mengimplementasikan kurikulum.
- c. Bagi jajaran Departemen, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten maupun propinsi sebagai lembaga yang berkompeten membina, mengelola pendidikan dan mengimplementasikan kurikulum, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan penyempurnaan dan peningkatan implementasi kurikulum.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membuka wawasan sebagai bahan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan model kurikulum humanistik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah atau setingkat SLTP.